



Echo Chamber dan Spiritualitas Dialog Katekis dalam Terang Fratelli Tutti

Yuni Setiani Merlianta Girsang^{1*}, Monica Innanda Chiaralazzo², Intansakti Pius X³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral- Yayasan Institut Pastoral, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yunigirsang126@gmail.com

Abstract. *The development of digital media has brought significant changes to social and religious life, including the practice of catechesis. One phenomenon emerging from the digital environment is the echo chamber, a condition in which individuals are predominantly exposed to information, opinions, and perspectives that align with their existing beliefs. This phenomenon can limit critical thinking, strengthen prejudices, reduce openness to different viewpoints, and hinder constructive dialogue. As a result, the digital space may become a place of polarization rather than mutual understanding. This article aims to examine the phenomenon of echo chambers in relation to the spirituality of catechetical dialogue in the light of Pope Francis' Fratelli Tutti. Through a qualitative and theological reflection, the study highlights the relevance of dialogue spirituality as a means of fostering openness, mutual listening, respect, and fraternity amid diversity. Pope Francis emphasizes that authentic dialogue enables individuals to encounter others, appreciate differences, and seek the common good together. Therefore, digital catechesis should not merely function as a medium for transmitting religious content but also as an inclusive and transformative space for dialogue. In this way, catechesis in the digital era can help believers develop critical awareness, openness to diversity, and a stronger commitment to building a culture of encounter and solidarity.*

Keywords: *Digital Catechesis; Echo Chamber; Fratelli Tutti; Fraternity; Spirituality of Dialogue.*

Abstrak. Perkembangan media digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, termasuk dalam praktik katekese. Salah satu fenomena yang muncul dalam lingkungan digital adalah *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu lebih banyak terpapar pada informasi, opini, dan pandangan yang sejalan dengan keyakinan yang telah dimilikinya. Fenomena ini berpotensi mempersempit wawasan, memperkuat prasangka, mengurangi keterbukaan terhadap perbedaan, serta menghambat terjadinya dialog yang sehat dan konstruktif. Akibatnya, ruang digital dapat menjadi sarana polarisasi daripada ruang pertemuan dan saling pengertian. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena *echo chamber* dalam kaitannya dengan spiritualitas dialog katekese berdasarkan perspektif ensiklik *Fratelli Tutti* karya Paus Fransiskus. Melalui refleksi teologis, artikel ini menegaskan pentingnya spiritualitas dialog sebagai sarana untuk membangun keterbukaan, sikap saling mendengarkan, penghargaan terhadap perbedaan, dan persaudaraan universal. Paus Fransiskus menekankan bahwa dialog yang autentik memungkinkan setiap orang untuk bertemu dengan sesama, menghargai keberagaman, serta bersama-sama mengusahakan kebaikan bersama. Oleh karena itu, katekese digital perlu dikembangkan tidak hanya sebagai media pewartaan iman, tetapi juga sebagai ruang dialog yang inklusif dan transformatif. Dengan demikian, katekese di era digital dapat membantu umat mengembangkan sikap kritis, terbuka terhadap keberagaman, dan mampu membangun budaya pertemuan serta solidaritas.

Kata Kunci: Echo Chamber; Fratelli Tutti; Katekese Digital; Persaudaraan; Spiritualitas Dialog.

1. LATAR BELAKANG

Transformasi teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi, membangun relasi sosial, serta memperoleh informasi. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini, identitas sosial, serta cara pandang individu terhadap realitas kehidupan (Sainyakit et al., 2022). Dalam sudut pandang kehidupan religius, media sosial turut memengaruhi cara umat beriman memahami, menghayati, dan mengekspresikan iman mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam pewartaan iman dan kegiatan katekese karena mampu menjangkau banyak orang serta

menghadirkan bentuk komunikasi yang lebih interaktif dan kontekstual dengan kehidupan generasi digital (Natalia & Tarihoran, 2024). Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan iman. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang katekese yang memungkinkan penyebaran nilai-nilai Injil secara lebih luas serta membantu Gereja menjangkau umat secara lebih kontekstual di era digital (Naban & Tinambunan, 2025). Selain itu media sosial juga menunjukkan bahwa media digital membuka peluang baru bagi kegiatan katekese karena mampu menghadirkan metode pembelajaran iman yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks kaum muda, media sosial bahkan menjadi ruang berbagi pengalaman iman serta sarana diskusi mengenai nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Derung, 2021)

Namun demikian, perkembangan media sosial juga membawa berbagai tantangan baru dalam kehidupan sosial dan religius. Salah satu fenomena yang semakin sering dibahas dalam kajian komunikasi digital adalah *echo chamber*. Fenomena ini merujuk pada situasi ketika seseorang atau kelompok hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri sehingga memperkuat keyakinan yang sudah ada dan mengurangi keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Dalam konteks media sosial, fenomena ini sering diperkuat oleh algoritma digital yang cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna (Tjasmadi & Christianto, 2025). Akibatnya, individu dapat terjebak dalam ruang komunikasi yang homogen dan kurang terbuka terhadap perspektif lain.

Fenomena *echo chamber* dapat menimbulkan berbagai dampak sosial, seperti meningkatnya polarisasi pandangan, menurunnya kemampuan untuk berdialog secara terbuka, serta munculnya sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Berkaitan dengan kehidupan religius, kondisi ini dapat mempersempit cara umat memahami iman dan bahkan berpotensi menimbulkan sikap defensif terhadap pandangan yang berbeda. Padahal, iman Kristiani pada dasarnya mengundang manusia untuk hidup dalam relasi yang terbuka serta membangun persaudaraan dengan sesama.

Dalam perspektif Gereja Katolik, dialog merupakan dimensi penting dari kehidupan iman dan pewartaan Injil. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menegaskan bahwa dialog dengan dunia merupakan bagian integral dari misi evangelisasi Gereja. Semangat ini semakin dipertegas oleh Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* yang menekankan pentingnya membangun budaya perjumpaan (*culture of encounter*) di tengah dunia yang semakin terfragmentasi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa dialog yang autentik memungkinkan manusia untuk saling mendengarkan, memahami perspektif orang lain, serta bersama-sama mencari kebenaran demi kebaikan bersama.

Lebih lanjut, Paus Fransiskus menekankan bahwa masyarakat modern sering kali terjebak dalam bentuk komunikasi yang dangkal, di mana orang lebih cenderung menegaskan pendapatnya sendiri daripada benar-benar mendengarkan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang tulus dan terbuka agar dapat membangun persaudaraan yang sejati dalam kehidupan sosial. Dialog tidak hanya dipahami sebagai pertukaran ide, tetapi sebagai proses perjumpaan yang memungkinkan manusia untuk saling memahami dan bekerja sama demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih damai.

Dalam situasi budaya digital yang ditandai oleh polarisasi dan fenomena *echo chamber*, peran katekis menjadi sangat penting (Santoso & Tarihoran, 2025). Katekis tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran iman secara doktrinal, tetapi juga mendampingi umat dalam memahami iman secara kritis dan dialogis di tengah dinamika dunia digital. Pelayanan katekese pada masa kini menuntut kemampuan untuk membantu umat mengembangkan sikap *discernment* terhadap berbagai informasi yang mereka terima melalui media sosial serta menumbuhkan budaya dialog dalam komunitas iman.

Dengan demikian, fenomena *echo chamber* dalam budaya digital menghadirkan tantangan pastoral yang nyata bagi Gereja, khususnya dalam pelayanan katekese. Jika tidak disikapi secara kritis, fenomena ini dapat mempersempit cara umat memahami iman serta melemahkan semangat dialog yang menjadi bagian penting dari kehidupan Gereja. Refleksi mengenai spiritualitas dialog bagi katekis menjadi penting sebagai respons pastoral terhadap fenomena tersebut agar katekis mampu menghadirkan pewartaan iman yang terbuka, dialogis, dan membangun persaudaraan di tengah masyarakat digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep *Echo Chamber*

Fenomena *echo chamber* merupakan salah satu karakteristik komunikasi dalam era media sosial. Istilah ini merujuk pada kondisi ketika individu berada dalam lingkungan komunikasi yang didominasi oleh pandangan yang sama sehingga informasi yang diterima cenderung memperkuat keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam situasi tersebut, individu menjadi kurang terpapar pada perspektif yang berbeda dan semakin sulit untuk mengembangkan dialog yang terbuka. Menurut Cass R. Sunstein, *echo chamber* dapat memperkuat polarisasi sosial karena individu lebih sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki pandangan serupa sehingga perspektif alternatif semakin jarang ditemui. Kondisi ini menyebabkan terbentuknya ruang komunikasi yang homogen dan mempersempit kemungkinan dialog yang konstruktif (Sunstein, 2017). Fenomena ini juga berkaitan dengan

konsep *filter bubble* yang dikemukakan oleh Eli Pariser yaitu algoritma media sosial secara otomatis menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna, sehingga individu cenderung menerima konten yang sesuai dengan minat dan pandangannya sendiri (Eli, 2011). Akibatnya, ruang digital dapat membentuk lingkungan informasi yang terbatas dan memperkuat keyakinan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Dalam kehidupan sosial, fenomena *echo chamber* dapat memperkuat polarisasi dan konflik karena individu semakin sulit memahami perspektif kelompok lain. Sementara pada konteks religius, fenomena ini juga dapat mempengaruhi cara umat memahami ajaran agama karena informasi yang diterima sering kali bersifat parsial dan tidak selalu didasarkan pada sumber teologis yang terpercaya.

Spiritualitas Dialog dalam Fratelli Tutti

Dalam terang *Fratelli Tutti*, Paus Fransiskus menawarkan “spiritualitas dialog” sebagai fondasi untuk membangun kembali persahabatan sosial di tengah dunia yang terfragmentasi. Dialog dalam perspektif ini bukan sekadar pertukaran gagasan yang bersifat teknis atau intelektual, melainkan sebuah proses spiritual yang menuntut keterbukaan hati dan kerendahan diri. Hal ini ditegaskan bahwa pendekatan terhadap dunia tidak dapat dilepaskan dari dialog yang terbuka dan jujur. Dialog menjadi jalan untuk membangun relasi yang autentik sekaligus sarana untuk mengatasi eksklusivisme yang dihasilkan oleh budaya digital (Fransiskus, 2021).

Lebih jauh, dialog dalam perspektif teologis merupakan bentuk perjumpaan yang melibatkan seluruh dimensi manusia: akal budi, hati, dan kehendak. Dari sudut pandang ini, spiritualitas dialog mengandaikan sikap “kenosis” atau pengosongan diri, yakni keberanian untuk melepaskan ego dan keterikatan pada kebenaran parsial demi membuka diri terhadap kehadiran sesama sebagai saudara.

Spiritualitas dialog tersebut mencakup beberapa dimensi utama. Pertama, keterbukaan, yaitu kesediaan untuk menerima keberagaman tanpa prasangka. Kedua, kerendahan hati, yakni kesadaran bahwa kebenaran tidak dimonopoli oleh satu pihak saja. Ketiga, kemampuan mendengarkan, yang menjadi inti dari dialog autentik karena memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman orang lain. Keempat, penghargaan terhadap perbedaan, yang memandang keberagaman sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dalam konteks budaya digital yang sering kali ditandai oleh polarisasi dan eksklusivisme, nilai-nilai ini menjadi semakin relevan karena dunia digital cenderung membentuk ruang komunikasi yang tertutup (*echo chamber*), sehingga dialog yang sejati semakin sulit terjadi. Oleh karena itu, spiritualitas dialog dalam terang *Fratelli Tutti* menjadi landasan teologis sekaligus etis untuk membangun komunikasi yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada persaudaraan universal.

Transformasi spiritualitas dialog tersebut menemukan ruang implementasi yang konkret dalam praksis katekese. Pada hakikatnya, katekese merupakan proses pendidikan iman yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional. Dalam perkembangan teologi pastoral kontemporer, katekese dipahami sebagai proses komunikasi iman yang dialogis, di mana terjadi interaksi aktif antara pewarta dan peserta katekese. Katekese tidak lagi dipandang sebagai proses satu arah, melainkan sebagai ruang perjumpaan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman iman secara mendalam.

Paradigma ini menjadi semakin penting. Katekese digital harus mampu menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan umat untuk berdialog, bertanya, serta merefleksikan iman secara kritis (Andreas Jimmy et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa katekese tidak cukup hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga harus memfasilitasi proses pemaknaan iman dalam kehidupan konkret umat. Dengan kata lain, iman tidak diposisikan sebagai doktrin yang kaku, melainkan sebagai terang yang terus dihidupi dan didialogkan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkandanmenganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik " *Echo Chamber dan Spiritualitas Dialog Katekis dalam Terang Fratelli Tutti*". Tinjauan pustaka ini melibatkan pencarian literatur akademis, artikel ilmiah, buku, dan sumber-sumber daring yang kredibel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan argumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis ini melibatkan perbandingan dan kontras antara berbagai sumber, serta evaluasi kritis terhadap validitas dan reliabilitas informasi yang ditemukan. Hasil dari tinjauan pustaka ini digunakan untuk membangun kerangka konseptual yang kuat dan memberikan dasar empiris bagi argumen-argumen yang disajikan dalam artikel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Echo Chamber terhadap Kehidupan Iman

Fenomena *echo chamber* dalam ruang digital tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memiliki implikasi yang serius terhadap kehidupan iman umat. Fenomena *echo chamber* menciptakan ruang komunikasi yang tertutup, di mana individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan keyakinan dan preferensinya sendiri. Akibatnya, terbentuk suatu pola keberagaman yang eksklusif, di mana iman dipahami secara sempit dan cenderung

defensif terhadap perbedaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media digital, yang seharusnya menjadi sarana evangelisasi dan komunikasi iman, justru dapat berubah menjadi ruang yang membatasi pertumbuhan iman apabila tidak disikapi secara kritis.

Lebih jauh, eksklusivisme yang dihasilkan oleh *echo chamber* berpotensi melahirkan sikap intoleransi dalam kehidupan beragama. Ketika individu tidak terbiasa berhadapan dengan pandangan yang berbeda, maka perbedaan tersebut dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas iman. Dalam situasi ini, relasi antarumat tidak lagi dibangun atas dasar kasih dan persaudaraan, melainkan atas dasar kecurigaan dan penilaian yang menghakimi. Penelitian menunjukkan bahwa algoritma media sosial secara sistematis memperkuat bias pengguna dan mempersempit ruang interaksi lintas perspektif (Raza & Aulia, 2024). Dengan demikian, *echo chamber* tidak hanya memperkuat identitas kelompok, tetapi juga memperdalam polarisasi yang dapat merusak kesatuan umat.

Selain itu, fenomena ini juga berdampak pada menurunnya kualitas dialog dalam kehidupan iman. Umat menjadi kurang terlatih untuk mendengarkan secara mendalam dan berdiskusi secara kritis. Dialog yang seharusnya menjadi sarana pertumbuhan iman berubah menjadi perdebatan yang bersifat defensif dan tidak produktif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat perkembangan iman yang matang, karena iman tidak lagi diproses melalui refleksi dan keterbukaan, melainkan hanya melalui penguatan keyakinan yang sudah ada. Akibatnya, iman kehilangan dimensi dinamisnya sebagai perjalanan pencarian kebenaran yang terus berkembang (Fajarini et al., 2025).

Lebih dalam lagi, *echo chamber* dapat menyebabkan reduksi terhadap makna iman itu sendiri. Iman yang seharusnya bersifat relasional dan terbuka terhadap misteri Allah, justru direduksi menjadi sekadar identitas kelompok yang kaku dan eksklusif. Dalam konteks ini, iman tidak lagi menjadi sarana perjumpaan dengan Allah dan sesama, melainkan menjadi alat legitimasi untuk membenarkan pandangan sendiri. Hal ini tentu bertentangan dengan hakikat iman Kristiani yang berakar pada kasih, keterbukaan, dan dialog. Oleh karena itu, fenomena *echo chamber* perlu dilihat sebagai tantangan serius yang menuntut respons teologis dan pastoral yang mendalam (Wulandari et al., 2021).

Spiritualitas Dialog sebagai Solusi

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, spiritualitas dialog yang ditawarkan dalam Fratelli Tutti oleh Paus Fransiskus menjadi sangat relevan. Spiritualitas dialog tidak hanya dipahami sebagai teknik komunikasi, tetapi sebagai cara hidup yang berakar pada iman dan relasi dengan sesama. Dalam ensiklik tersebut ditegaskan bahwa manusia dipanggil untuk membangun budaya perjumpaan sebagai dasar kehidupan bersama: “Kita dipanggil untuk

menciptakan budaya perjumpaan” (FT, 215). Budaya perjumpaan ini menjadi antitesis langsung terhadap budaya *echo chamber*, karena menekankan keterbukaan terhadap perbedaan dan kesediaan untuk membangun relasi yang inklusif. Dalam konteks ini, dialog bukan lagi sekadar sarana untuk bertukar informasi, tetapi menjadi jalan menuju rekonsiliasi, persaudaraan, dan pencarian kebenaran Bersama (Fransiskus, 2021). Lebih lanjut, spiritualitas dialog mengandaikan suatu sikap “*kenosis*” atau pengosongan diri, yaitu kesediaan untuk melepaskan ego dan keterikatan pada kebenaran parsial. Sikap ini memungkinkan individu untuk mendengarkan secara mendalam dan menerima kehadiran orang lain sebagai saudara, bukan sebagai lawan. Dalam dunia digital yang cenderung reaktif dan cepat menghakimi, sikap ini menjadi sangat penting untuk membangun komunikasi yang lebih manusiawi dan bermakna. Dialog yang berakar pada spiritualitas seperti ini tidak bertujuan untuk memenangkan perdebatan, tetapi untuk memahami dan dipahami.

Selain itu, spiritualitas dialog juga menuntut kemampuan untuk mengintegrasikan iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dialog tidak hanya terjadi pada tingkat ide, tetapi juga dalam praksis hidup yang nyata, di mana individu dipanggil untuk mewujudkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan persaudaraan. Dalam hal ini, spiritualitas dialog menjadi sarana transformasi diri yang memungkinkan umat untuk bertumbuh dalam kedewasaan iman. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang inklusif dan berbasis dialog dapat mengurangi polarisasi serta meningkatkan kualitas relasi sosial (Taufik, 2026).

Spiritualitas dialog tidak hanya menjadi solusi konseptual terhadap *echo chamber*, tetapi juga menjadi jalan praksis yang mampu mengubah cara umat berkomunikasi dan berelasi. Spiritualitas ini membuka ruang bagi terbentuknya komunitas iman yang lebih inklusif, dialogis, dan berakar pada kasih Kristiani.

Implementasi dalam Katekese Digital

Transformasi menuju spiritualitas dialog perlu diwujudkan secara konkret dalam praksis katekese, khususnya dalam konteks digital. Katekese digital memiliki potensi besar sebagai sarana evangelisasi, namun juga menghadapi tantangan serius akibat budaya *echo chamber*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai dialogis dan reflektif.

Pertama, katekese digital perlu mengembangkan ruang dialog yang autentik dalam komunitas iman. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan forum diskusi yang mendorong partisipasi aktif umat, baik melalui platform media sosial maupun aplikasi digital lainnya. Dialog yang terbuka memungkinkan umat untuk berbagi pengalaman iman, mengajukan pertanyaan, serta memperkaya pemahaman bersama. Katekese tidak lagi bersifat monolog,

tetapi menjadi proses komunikasi dua arah yang hidup dan dinamis. Kedua, pengembangan literasi digital kritis menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam era informasi yang melimpah, umat perlu dibekali kemampuan untuk memilah, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara bijaksana. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital dapat membantu individu menghindari bias dan tidak mudah terjebak dalam *echo chamber* (Muarifillah et al., 2024). Oleh karena itu, katekese perlu memasukkan aspek literasi digital sebagai bagian dari pembinaan iman.

Ketiga, katekese perlu menghadirkan perspektif yang beragam dalam proses pembelajaran iman. Hal ini penting untuk melatih umat agar terbiasa dengan perbedaan dan mampu melihat iman dari berbagai sudut pandang. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk merelatifkan kebenaran, tetapi untuk memperkaya pemahaman iman melalui dialog yang konstruktif, sehingga umat dapat mengembangkan iman yang lebih dewasa dan terbuka.

Keempat, nilai kasih perlu dijadikan sebagai dasar utama dalam komunikasi digital. Dalam iman Kristiani, kasih merupakan inti dari seluruh ajaran dan menjadi landasan dalam setiap relasi. Komunikasi yang berlandaskan kasih akan mendorong sikap saling menghormati, menghindari ujaran kebencian, dan membangun relasi yang harmonis. Katekese berperan penting dalam membentuk etika komunikasi digital yang berakar pada nilai-nilai Injili.

Katekese digital harus menjadi ruang interaktif yang memungkinkan umat untuk berdialog dan berefleksi secara kritis. Peran katekis dalam hal ini sangat strategis, yaitu sebagai fasilitator yang membimbing umat dalam proses dialog iman. Katekis tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menciptakan ruang refleksi yang membantu umat menemukan makna iman dalam kehidupan mereka (Andreas Jimmy et al., 2023).

Pada akhirnya, katekese digital yang berlandaskan spiritualitas dialog dapat menjadi sarana efektif untuk membebaskan umat dari keterkungkungan *echo chamber*. Katekese tidak hanya berfungsi sebagai media pewartaan iman, tetapi juga sebagai ruang formasi yang membentuk pribadi yang terbuka, kritis, dan mampu hidup dalam persaudaraan. Dalam perspektif ini, katekese menjadi “laboratorium iman” yang melatih umat untuk menghidupi dialog sebagai gaya hidup Kristiani di tengah dunia digital yang kompleks dan terfragmentasi (Natalia & Tarihoran, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena *echo chamber* dalam era digital menjadi tantangan serius bagi kehidupan iman karena membentuk ruang komunikasi yang tertutup, memperkuat bias, serta menghambat dialog yang sehat dan reflektif. Akibatnya, iman berisiko dipahami secara sempit, eksklusif,

dan defensif, sehingga kehilangan dimensi dialogis dan transformatifnya. Dalam terang Fratelli Tutti, Paus Fransiskus menawarkan spiritualitas dialog sebagai jalan untuk mengatasi polarisasi tersebut. Spiritualitas ini menekankan keterbukaan, kerendahan hati, kemampuan mendengarkan, serta penghargaan terhadap perbedaan sebagai dasar membangun relasi yang inklusif dan persaudaraan universal.

Katekese memiliki peran strategis sebagai ruang dialog yang mampu membentuk umat yang kritis, terbuka, dan reflektif. Katekese tidak lagi cukup sebagai transmisi doktrin satu arah, tetapi perlu dikembangkan sebagai ruang perjumpaan yang dialogis, interaktif, dan kontekstual. Melalui penguatan literasi digital, pengembangan model katekese dialogis, serta pembinaan budaya perjumpaan, Gereja dapat membantu umat keluar dari keterkungkungan *echo chamber* menuju keterbukaan Injili yang membebaskan dan membangun kehidupan iman yang lebih dewasa serta inklusif

DAFTAR REFERENSI

- Andreas Jimmy, Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran katekese digital sebagai media pembinaan iman kaum muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Derung, T. N. (2021). Media sosial sebagai sarana katekese mahasiswa di Malang, Jawa Timur. *Kenosis*, 7(1), 63–89. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.234>
- Fajarini, S. D., Yuliani, F., & Kurniawati, J. (2025). Peran algoritma media sosial dalam membentuk filter bubble dan echo chamber di kalangan milenial dan Gen Z Kota Bengkulu, 6(1).
- Fransiskus. (2021). *Fratelli tutti (Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial)*.
- Muarifillah, A. S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan literasi informasi: Bentuk pencegahan berita hoax dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, 1(4), 61–71.
- Naban, M. R., & Tinambunan, E. (2025). Meneropong urgensi partisipasi imam dalam katekese di media sosial, 1.
- Natalia, F. C., & Tarihoran, E. (2024). Media digital sebagai sarana katekese zaman ini. *VIII*(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
- Raza, A. M., & Aulia, N. (2024). The echo chamber effect: Analisis sosiologis peran algoritma media sosial dalam pembentukan solidaritas dan polarisasi kelompok di Indonesia, 1, 39–52.
- Sainyakit, A., Batlayeri, W., & Masriat, C. A. (2022). Digitalisasi dalam kegiatan katekese oleh para katekis pada Paroki Santo Yohanes Maria Vianney Halong, Ambon. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358.

- Santoso, K. T., & Tarihoran, E. (2025). Urgensi berpikir kritis dalam pemanfaatan media sosial untuk katekese digital, 9.
- Sunstein, C. R. (2017). *#Republic: Divided democracy in the age of social media*. Princeton University Press.
- Taufik, C. M. (2026). Echo chamber dan fenomena terbentuknya komunikasi homogen, 3(2), 1–12.
- Tjasmadi, M. P., & Christianto, C. (2025). Segmentasi interaksi sosial stereotip negatif di era algoritma: Analisis dampak echo chamber pada platform daring. *Shanan*, 9(1), 130–146. <https://doi.org/10.33541/shanan.v9i2.7302>
- Wulandari, V., Gema, R., & Ardiansah, A. (2021). Pengaruh algoritma filter bubble dan echo chamber terhadap perilaku penggunaan internet. *17*(1), 98–111.